

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Landasan Teori *Agency Theory*

a. Sejarah *Agency Theory*

Agency Theory dikembangkan oleh Michael Jensen dan William Meckling pada tahun 1976 untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agen dalam organisasi atau perusahaan. Principal yang merupakan pemilik modal atau pemegang saham, mempercayakan agen yaitu manajemen atau pengelola untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan strategis atas nama mereka (Hartanto *et al.*, 2024). Hubungan ini menciptakan pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan, yang sering kali memunculkan konflik kepentingan, karena principal tidak terlibat langsung dalam operasional harian, ada potensi perbedaan tujuan antara kedua pihak ini, perbedaan tersebut menyebabkan munculnya apa yang dikenal sebagai *Agency Problem* atau masalah keagenan (Senduk *et al.*, 2023).

b. Definisi *Agency Theory*

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), serta konflik kepentingan yang muncul karena tujuan yang berbeda. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan agen disifatkan sebagai sebuah perjanjian antara principal dan agen yaitu principal mengikatkan diri pada pihak agen untuk melaksanakan tugas atas namanya dengan memberikan hak untuk membuat keputusan kepada agen. Penyerahan hak ini kepada agen dilakukan karena agen memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menjalankan dan memahami usaha, sehingga perusahaan dapat dikelola secara efisien demi kepentingan principal atau pemilik modal agar memperoleh keuntungan yang optimal (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi telah menjadi salah satu paradigma teoritis yang penting dalam sebuah organisasi, dimana organisasi merupakan tempat bertemunya dari beberapa hubungan kontrak antara manajemen, pemilik organisasi, kreditur, dan bahkan pemerintah. Adanya kemunculan teori agensi ini telah memberikan pedoman yang berarti dalam sebuah organisasi untuk mengatasi masalah keagenan yang terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan) (Nuansari & Ratri, 2022).

c. Hubungan *Agency Theory* dengan kinerja keuangan

Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan, *Agency Theory* berhubungan erat dengan indikator *Return on Equity* (ROE), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, dimana ROE sering digunakan sebagai salah satu tolok ukur utama bagi principal untuk menilai kemampuan manajemen dalam memaksimalkan keuntungan dari modal yang telah diinvestasikan (Hermanto & Ibrahim, 2020).

Ketika manajemen sebagai agen, dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan ekspektasi principal, ROE diharapkan dapat meningkat seiring dengan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan. Namun, apabila terjadi perbedaan kepentingan dan informasi antara kedua pihak yang tidak terselesaikan, kinerja keuangan seperti ROE dapat terganggu. *Agency Theory* memberikan pemahaman mengenai pentingnya hubungan harmonis dan pengelolaan risiko konflik antara principal dan agen dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan yang optimal (Sitompul, 2019).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

a. Sejarah *Signalling Theory*

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973) dengan cara mengirimkan sinyal, pemilik data berupaya menyampaikan

informasi yang bermanfaat bagi penerima. Kemudian, penerima akan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan interpretasinya terhadap sinyal yang diterima. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan menyediakan informasi kepada pasar modal untuk mengindikasikan keberadaan asimetri atau ketidakmerataan informasi antara manajemen perusahaan dan para pihak yang berminat pada informasi itu. Asimetri informasi terjadi saat salah satu pihak dalam perjanjian tidak memiliki akses informasi yang setara dengan pihak lainnya. (Amanda *et al.*, 2019).

b. Definisi *Signalling Theory*

Signalling Theory (Teori sinyal) merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 yang menunjukkan bahwa bisnis yang berkinerja tinggi memanfaatkan data keuangan untuk memberikan sinyal kepada pasar. Menurut Spence (1973) teori sinyal menjelaskan alasan di balik motivasi perusahaan untuk menyajikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar. Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan. Manajemen perusahaan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan potensi perusahaan dibandingkan dengan pihak-pihak berkepentingan seperti investor dan kreditur. Oleh sebab itu, manajer mempublikasikan laporan

keuangan untuk menyampaikan informasi kepada pihak berkepentingan tersebut.

Teori sinyal menggambarkan signifikansi informasi yang disampaikan oleh sebuah perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi pihak luar. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan petunjuk bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Maryadi & Susilowati, 2020). Penyampaian informasi ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan para investor maupun yang berpotensi menjadi investor mengenai kebenaran laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Indikasi yang baik dari perusahaan akan berdampak pada pilihan para pemegang saham, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah kepemilikan saham (Mumtazah & Purwanto, 2020).

Secara keseluruhan menurut Teori sinyal, ukuran perusahaan dan rasio keuangan dipengaruhi oleh hubungan sinyal informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang bisa diberikan salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan.

c. Hubungan *Signalling Theory* Dengan Kinerja Keuangan

Signalling Theory adalah konsep yang menjelaskan bagaimana informasi yang tidak simetris antara dua pihak dapat memengaruhi keputusan ekonomi dan perilaku pasar. Dalam konteks perusahaan, *Signalling Theory* muncul ketika manajemen

mengirimkan sinyal kepada pemegang saham dan investor mengenai kualitas dan potensi kinerja keuangan perusahaan (Josephine *et al.*, 2019). Salah satu cara perusahaan melakukan hal ini adalah melalui pengumuman dividen, pengeluaran modal, atau kebijakan investasi, ketika manajemen mengambil langkah-langkah yang menunjukkan keyakinan terhadap prospek perusahaan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan (Nopriani & Lestari, 2024).

Kinerja keuangan yang diukur dengan indikator profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan erat dengan *Signalling Theory*. ROE adalah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Imawati, 2021). Apabila perusahaan mampu menunjukkan ROE yang tinggi melalui sinyal positif, ini akan menarik perhatian investor dan meningkatkan nilai saham. Sebaliknya, jika ROE rendah dan manajemen tidak mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki persepsi pasar, hal ini dapat menimbulkan keraguan tentang kesehatan finansial perusahaan (Lisdiana *et al.*, 2024). Dengan demikian, *Signalling Theory* menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan tindakan yang konsisten dari

manajemen dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan menjaga kepercayaan pemegang saham.

3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumentasi keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi yang menunjukkan performa perusahaan tersebut, laporan keuangan bermanfaat bagi bank, pemberi pinjaman, pemilik, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam menganalisis serta memahami kinerja keuangan dan situasi perusahaan (Prasetyo *et al.*, 2020).

Menurut Sujarweni (2019:1) laporan keuangan merupakan rekaman data keuangan suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kinerja perusahaan itu. Selanjutnya, menurut Darmawan (2020:1) laporan keuangan adalah rekaman tertulis yang menginformasikan tentang kegiatan dan keadaan finansial suatu perusahaan atau entitas, serta terdiri dari empat elemen utama. Laporan keuangan secara umum adalah data mengenai aktivitas keuangan sebuah perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks bisnis, laporan keuangan umumnya mencakup Laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan arus kas, dan mungkin diperlukan tambahan yang sesuai dengan kerangka akuntansi (Darmawan, 2020:1). Lalu,

menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas adalah, bahwa laporan keuangan merupakan catatan yang penting dan sistematis mengenai informasi keuangan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Laporan ini menggambarkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan, sehingga sangat berguna bagi berbagai pihak, seperti bank, kreditor, pemilik, dan pihak berkepentingan lainnya, untuk menganalisis dan menginterpretasikan kinerja keuangan dari suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:68) adapun tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat memahami situasi keuangan suatu entitas selama periode tertentu, termasuk mengetahui total aset, utang, ekuitas, dan hasil dari aktivitas operasional entitas.
2. Untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan.
3. Untuk menetapkan langkah-langkah perbaikan yang harus diambil oleh perusahaan di masa depan terkait kondisi keuangannya saat ini.

4. Untuk menilai efektivitas pengelolaan, baik itu sukses atau tidak, serta tindakan yang perlu diambil oleh pengelola untuk masa mendatang.
5. Untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang serupa dalam aspek kinerja yang diperoleh.

4. Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah kajian yang dilakukan untuk menilai seberapa baik perusahaan telah melaksanakan kebijakan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principal*) dan lainnya (Putri, 2020). Kinerja keuangan merupakan gambaran situasi keuangan dari sebuah perusahaan yang diteliti dengan memakai perangkat analisis finansial, sehingga dapat dipahami keadaan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja dalam jangka waktu tertentu (Khair, 2020). Kinerja finansial mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu, melalui kegiatan operasional untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan yang mencerminkan likuiditas, efisiensi

dalam pengelolaan aset, serta pengelolaan utang terkait dengan aset yang digunakan dalam operasional (Septiano & Mulyadi, 2023).

Data yang berasal dari hasil perbandingan akun-akun dalam suatu laporan keuangan, dapat mencerminkan keadaan kinerja keuangan dalam periode tertentu, yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak secara finansial (Suhartini, 2022). Menurut Kasmir (2019:106) Untuk menilai kinerja finansial suatu perusahaan, dapat digunakan berbagai rasio keuangan. Setiap hasil rasio yang dihitung harus diartikan agar dapat memberikan makna dalam pengambilan keputusan. Kinerja finansial dapat dinilai dan diperiksa melalui berbagai indikator, yaitu kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Sabrina *et al.*, 2023).

b. Pengukuran Kinerja Keuangan Yang Diukur Dengan Indikator Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Angka ini memberikan indikasi seberapa efektif manajemen suatu organisasi, yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan hasil investasi, serta esensinya adalah pemanfaatan rasio ini dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan perbankan dalam periode waktu tertentu serta penggunaan dana perusahaan yang digunakan seperti modal pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi (Krismonika *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Hasil pengukuran profitabilitas berfungsi sebagai acuan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan laba pada periode berikutnya, dimana kondisi kenaikan dan penurunan laba perusahaan akan mempengaruhi terhadap penilaian ROE, apabila perusahaan mendapat laba yang besar maka ROE yang dihasilkan juga akan meningkat (Hernawati, 2021).

Menurut Gozali *et al.*, (2023) *Return on Equity* (ROE) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Ukuran ini menjadi salah satu petunjuk utama dalam menganalisis kinerja finansial sebuah perusahaan. ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan profit berdasarkan saham tertentu, semakin besar nilai ROE menunjukkan semakin baiknya efisiensi perusahaan dalam memproduksi laba bersih setelah pajak (Dewi & Suwarno, 2022).

Menurut Darmawan (2020:114) rumus *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Beaver *et al.*, (1970) ukuran perusahaan merupakan representasi dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut yang bisa diukur dengan *Natural Logarithm of Total Assets*. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih menarik perhatian investor untuk menginvestasikan uang mereka, karena dianggap akan membawa keuntungan yang lebih banyak. Ukuran perusahaan juga dapat dinilai dengan sejumlah indikator, seperti total aset, jumlah pegawai, dan pendapatan, yang memengaruhi kapasitas operasional serta tingkat persaingan. Dalam sektor perbankan, ukuran perusahaan sering berhubungan dengan kemampuan menghadapi risiko, berinvestasi dalam teknologi, dan menjangkau pasar yang lebih luas (Nababan, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya, banyak studi menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik dan kemampuan untuk memanfaatkan skala ekonomi, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan,

pada akhirnya, profitabilitas. Namun, ukuran yang terlalu besar juga dapat menyebabkan inefisiensi dan birokrasi, yang mungkin berdampak negatif pada kinerja (Dwiyanto, 2021).

b. Jenis Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu dalam persaingan yang timbul dalam pasar. Badan Standarisasi Nasional (BSN) menerangkan bahwa terdapat 3 jenis ukuran perusahaan yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar bisa memberikan kesempatan bagi entitas untuk lebih kompetitif dalam menjalankan bisnisnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Razak *et al.*, 2021).

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha yang dimiliki oleh individu dan atau entitas bisnis individu yang memenuhi syarat sebagai usaha mikro sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi yang mandiri yang dijalankan oleh individu atau lembaga yang tidak termasuk sebagai anak perusahaan atau cabang dari sebuah perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau terlibat baik secara langsung maupun tidak

langsung dengan usaha kecil atau besar yang memenuhi syarat usaha kecil sesuai dengan peraturan dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi yang mandiri dan produktif, dilakukan oleh individu atau entitas bisnis yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau terikat, baik secara langsung maupun tidak, dengan usaha kecil atau besar dengan total kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang diatur dalam peraturan ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi yang menghasilkan yang dijalankan oleh perusahaan dengan total kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha menengah, yang termasuk usaha nasional yang dikelola oleh pemerintah atau swasta, perusahaan bersama, dan perusahaan asing yang beroperasi secara ekonomi di Indonesia.

c. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan elemen kunci dalam menetapkan keuntungan. Perusahaan besar memiliki keunggulan yang lebih signifikan dibandingkan perusahaan kecil karena mereka dapat mengambil kesempatan untuk berbisnis dalam bidang yang membutuhkan investasi tinggi berkat sumber daya yang lebih melimpah. Salah satu indikator untuk menentukan besarnya ukuran

perusahaan adalah total aset dari perusahaan tersebut (Hossain & Saif, 2019).

Rumus ukuran perusahaan menurut Oktaviani *et al.*, (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

6. Rasio Keuangan

a. Definisi Rasio Keuangan

Menurut Darmawan (2020:53) rasio keuangan merupakan analisis rasio yang menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk mengevaluasi kondisi dan kesehatan finansial serta kinerja suatu perusahaan selama waktu tertentu.

Rasio keuangan merupakan sebuah aktivitas yang mengevaluasi nilai-nilai yang ada di laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka yang lain. Angka-angka tersebut bisa dibandingkan baik dalam satu periode maupun dalam beberapa periode (Kasmir, 2019:104).

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Perbankan

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan non-bank sebenarnya tidaklah jauh berbeda, hanya saja jenis rasio untuk menilai rasio bank lebih banyak. Hal ini disebabkan komponen laporan keuangan neraca dan laba-rugi dari

perusahaan perbankan serta non-bank berbeda (Kasmir, 2019:218).

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan untuk menilai suatu bank yaitu:

1) Rasio Likuiditas bank

Bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio ini terdiri dari:

a) *Quick Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan, dengan harta yang paling likuid.

Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b) *Investing Policy Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan, dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumus *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investing policy ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c) *Banking Ratio*

Digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, dengan membandingkan jumlah kredit dengan jumlah deposit.

Rumus *Banking Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d) *Asset to Loan Ratio*

Digunakan untuk mengukur Tingkat likuiditas bank, dengan membandingkan jumlah kredit dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Rumus *Asset to Loan Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e) *Investment Portfolio Ratio*

Digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

f) *Cash Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban, dengan harta likuid yang dimiliki bank.

Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Likuid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g) *Loan to Deposit Ratio*

Digunakan untuk mengukur kredit dengan jumlah deposit dan modal sendiri

Rumus *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

h) *Investment Risk Ratio*

Digunakan untuk mengukur risiko dalam surat-surat berharga.

Rumus *Investment Risk Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

i) *Liquidity risk ratio*

Digunakan untuk mengukur risiko bank apabila gagal bayar kewajiban dengan harta paling likuid.

Rumus *Liquidity Risk Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk Ratio} = \frac{\text{Likuid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

j) *Credit Risk Ratio*

Digunakan untuk mengukur risiko kredit terhadap kredit macet.

Rumus *Credit Risk Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

k) *Deposit risk ratio*

Digunakan untuk mengukur risiko gagal bayar kepada deposan.

Rumus *Deposan Risk Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Deposan Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2) **Rasio Solvabilitas bank**

Bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuan. Rasio ini terdiri dari:

a) *Primary Ratio*

Digunakan untuk mengukur permodalan, apakah sudah memadai.

Rumus *Primary Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b) *Risk Asset Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan dari *Risk Assets*.

Rumus *Risk Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

c) *Secondary Risk Ratio*

Digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko tinggi.

Rumus *Secondary Risk Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Secondary Risk ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d) *Capital Adequacy Ratio*

Digunakan untuk mengukur jumlah modal dalam menanggung berbagai risiko kredit.

Rumus *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loan} + \text{Securities}} \times 100\%$$

3) Rasio Rentabilitas bank

Bertujuan mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari:

a) *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur presentasi laba dari kegiatan murni bank.

Rumus *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari operasionalnya.

Rumus *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

c) *Return on Equity Capital*

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola *Capital* dalam menghasilkan *Net Income*

Rumus *Return on Equity Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d) *Gross Yield on Total Assets*

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *Income* dari pengelolaan aset.

Rumus *Gross Yield on Total Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e) *Net Income Total Assets*

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas.

Rumus *Net Income Total Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

f) *Rate Return on Loan*

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola perkreditan.

Rumus *Rate Return on Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

g) *Interest Margin on Earning Asset*

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

Rumus *Interest Margin on Earning Asset* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interest Margin on Earning Asset} \\ = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \end{aligned}$$

h) *Interst Margin on Loan*

Digunakan untuk mengukur perbandingan pendapatan dengan kredit.

Rumus *Interest Margin on Loan* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interest Margin on Loan} \\ = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \end{aligned}$$

c. Pengukuran Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia, telah memberlakukan metode RGEC sebagai penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia yang terdiri dari penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank umum sejak 1 Januari 2012.

a. Rasio Keuangan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kecukupan modal atau penilaian *Capital* dari metode RGEC yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Jika modal yang dimiliki bank dapat menutupi kerugian-kerugian yang dihadapi maka kegiatan operasional bank akan menjadi lebih baik (Kasmir, 2019:234). Menurut peraturan bank Indonesia nomor 10/15/PBI/2008 nilai CAR minimal dari bank adalah sebesar 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal atau ketersediaan modal suatu

bank. Modal inti adalah modal yang tersedia bagi bank untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi dalam operasi bank, termasuk modal yang disetor dan laba yang ditahan (Budianto & Dewi, 2022).

Menurut Kasmir (2019:235) rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loan} + \text{Securities}} \times 100\%$$

b. Rasio Keuangan yang diukur dengan *Loan to Deposit*

Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau penilaian *Risk Profile* dari metode RGEC adalah rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas bank yang diukur dengan membandingkan total pinjaman (kredit) dan deposit dalam periode yang sama. Jika persentasenya tinggi, maka artinya bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan yang tak dapat diprediksi ke depan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2015, batas bawah untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 78%, serta menurut Pemerintah LDR maksimal sebesar 110% (Kasmir, 2019:227).

Menurut Maryadi & Susilowati (2020) *Loan to Deposits Ratio* adalah rasio yang menilai kemampuan bank

untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau dikenal sebagai likuiditas, dengan cara membagi total pinjaman dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK).

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Kasmir (2019:228) sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

c. Rasio Keuangan yang diukur dengan *Non Performing*

Loan

Non Performing Loan (NPL) atau penilaian *Risk Profile* dari metode RGEC, Menurut Kasmir (2019:115) kredit bermasalah atau yang biasa disebut *Non Performing Loan (NPL)* merupakan sebuah situasi di mana klien tidak mampu memenuhi sebagian atau seluruh tanggungannya kepada bank sesuai dengan yang telah disetujui. NPL adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai pinjaman yang bermasalah, yaitu ketika debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam karena tidak dapat memenuhi perjanjian pinjaman yang telah dibuat, hal ini dapat mengurangi aset bank (Arsyad & Haeruddin, 2022). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 pengaturan mengenai persyaratan rasio NPL/NPF tetap yaitu: rasio NPL/NPF untuk total kredit/pembiayaan secara

bruto yang baik yaitu kurang dari 5%; dan untuk rasio NPL/NPF dari KKB/PKB secara neto yang baik yaitu kurang dari 5%.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. NPL atau kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Rusnaini & Ariyanto, 2019).

Menurut SEOJK. No.9/SEOJK.03/2020 rumus *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah} - CKPN}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dijelaskan secara ringkas, karena studi ini berlandaskan pada riset yang telah dilakukan sebelumnya. Walaupun fokus dari penelitian ini hampir identik, terdapat perbedaan dalam beberapa variabel, objek, dan periode, sehingga dapat melengkapi studi terdahulu. Berikut dibawah ini adalah beberapa ringkasan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel Penelitian	Teknik Analisi Data	Hasil Penelitian
1	<p><i>The Effect Of Financial Ratios On Islamic Rural Bank Performance In Indonesia</i></p> <p>Ch, I., & Bogor, U. D. (2017)</p>	(X1) CAR, (X2) NPF, (X3) FDR, (Y) ROA)	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	<p>Hasil penelitian ini adalah secara simultan, CAR, NPF, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>Secara parsial, NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA</p> <p>Sedangkan, CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>
2	<p><i>The Effect Of Financial Ratios On Financial Performance Among Banking Companies</i></p> <p>(Cathleen & Ekadjaja, 2023)</p>	(X1) LDR, (X2) CAR, (X3) DER, (X4) OER, dan (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	<p>Hasil dari Penelitian ini menunjukkan, LDR, CAR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>Sedangkan OER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</p>

3	<p><i>The Effect of Risk Management, Firm Age, and Firm Size on the Performance of Banking Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Moderated By Corporate Governance and Budget as Control Variable</i></p> <p>(Muslih & Marbun, 2020)</p>	<p>(X1) Manajemen Risiko, (X2) Ukuran Perusahaan, (X3) Umur Perusahaan dan (Y) Kinerja Perusahaan</p> <p>Variabel moderasi GCG & Variabel control Budget.</p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko dan ukuran perusahaan dengan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>Sedangkan umur perusahaan dengan probabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p>
4	<p><i>The Influence of Intellectual Capital and Company Size On Financial Performance (Study on Banking Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in (2017-2020)</i></p> <p>(Suzan & Aini, 2023)</p>	<p>(X1) <i>Intellectual Capital</i> (VAIC), (X2) <i>Company Size (LN Asset)</i> dan (Y) <i>Financial Performance (ROA)</i></p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier, teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian ini adalah secara simultan, <i>Intellectual Capital and Company Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Performance</i></p> <p>secara parsial, <i>Intellectual Capital</i></p>

				berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Performance</i> <i>Company Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>
5	Pengaruh <i>Internet Banking</i> , Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 (Wulandari & Novitasari, 2021)	(X1) <i>Internet Banking</i> , (X2) Risiko Kredit (NPL), (X3) Ukuran Perusahaan dan (Y) Kinerja keuangan (ROA)	Metode kuantitatif, regresi linier berganda dengan <i>software eviews</i> sebagai alat analisis.	Hasil penelitian ini adalah, <i>Internet Banking</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA Ukuran Perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA
6	<i>The Effect of Bank Size on Financial Performance: A Case Study on Kuwaiti Banks</i>	(X1) <i>Total Assets</i> (X2) <i>Total Shareholders' Equity</i>	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara

	(AlFadhli & AlAli, 2021)	(X3) <i>Number of Employees</i> (X4) <i>Number of Bank Branches</i> (X5) <i>Customers Deposits</i> dan (Y) <i>Financial Performance (ROA & ROE)</i>	teknik <i>purposive sampling</i>	statistik tidak signifikan. di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan secara statistik antara profitabilitas bank dan ekuitas pemegang saham.
7	<i>The Effect of Financial Ratios and Company Size on Company Financial Performance</i> (Maharani & Ekadjaja, 2023)	(X1) <i>Total Asset Turnover</i> , (X2) <i>Current Ratio</i> , (X3) <i>Leverage</i> (X4) <i>Company Size</i> dan (Y) <i>Company Financial Performance</i>	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i> Data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX	Hasil penelitian ini secara simultan, <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> , and <i>Company Size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Financial Performance</i> Secara parsial, <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Company Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Performance</i> .

				Sedangkan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial performance</i> .
8	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Budiastuti <i>et al.</i> , 2022)	(X1) CAR, (X2) LDR, (X3) NPL dan (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Sedangkan, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh Negatif signifikan terhadap ROA
9	<i>Analysing the Impact of Financial Ratios on a Company's Financial Performance</i> (Kariyawasam, 2019)	(X1) <i>Current Ratio</i> , (X2) <i>Earnings Per share</i> , (X3) <i>Gearing Ratio</i> , (X4) <i>Firm Size</i> , (X5) <i>Book</i>	Metode kuantitatif, analisis regresi linier, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPM

		<i>Value to Market Value Ratio</i> dan (Y) <i>Company's Financial Performance</i> (NPM)		<i>Gearing Ratio</i> berpengaruh negative signifikan terhadap NPM <i>Earnings Per share</i> dan <i>Book Value to Market Value Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM
10	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Kurniawati <i>et al.</i> , 2020)	(X1) <i>Capital Employed Efficiency</i> , (X2) <i>Human Capital Efficiency</i> , (X3) <i>Structural Capital Efficiency</i> , (X4) Ukuran perusahaan dan (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, <i>Capital Employed Efficiency</i> , <i>Human Capital Efficiency</i> , <i>Structural Capital Efficiency</i> berpengaruh positif terhadap ROA Sedangkan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA
11	<i>The Impact of Financial Ratios on Bank Performance Before and During COVID-19: Evidence</i>	(X1) NPL, (X2) NIM, (X3) OEOI, (X4) LDR, (X5) CAR	Metode kuantitatif, dengan analisis data panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, NIM, CAR berpengaruh

	<i>from Bank Business Activities Category 3 and 4 in Indonesia</i> (Kamal, 2023)	dan (Y) ROA		positif terhadap ROA Sedangkan, NPL, OEIOI, and LDR berpengaruh negatif terhadap ROA
12	Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (Ningsih & Dewi, 2020)	(X1) Rasio NPL, (X2) BOPO, (X3) CAR, dan (Y) Kinerja Keuangan	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil menyimpulkan bahwa NPL, BOPO, dan CAR berpengaruh terhadap Kinerja keuangan
13	<i>Effect of Quality of Good Corporate Governance Disclosure, Leverage and Firm Size on Profitability of Islamic Commercial Banks</i> (Harisa et al., 2019)	(X1) Kualitas Pengungkapan GCG, (X2) Leverage, (X3) Ukuran Perusahaan dan (Y) Profitabilitas (ROA)	Metode kuantitatif, Analisis regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan GCG dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
14	<i>The Influence Of Company Size And Capital Structure On Company Profitability And Value In Food And Beverage Companies In</i>	(X1) Ukuran Perusahaan, (X2) Struktur Modal, (Y) (Profitabilit	Analisis jalur. Teknik analisis regresi linear berganda.	hasil penelitian, ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh

	<p><i>Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>(Anggraeni & Rahyuda, 2020)</p>	as dan Nilai Perusahaan)		<p>positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p>
15	<p>Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016-2018</p> <p>(Nurhasanah & Maryono, 2021)</p>	(X1) NIM, (X2) Kredit Bermasalah, (X4) CAR, (X5) LDR dan (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	<p>Hasil penelitian ini adalah NIM berpengaruh positif terhadap ROA</p> <p>kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap ROA</p> <p>CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>
16	<p>Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Nagari Periode 2015-2020.</p>	X1) Likuiditas (LDR), (X2) Solvabilitas (CAR), Dan	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik	<p>Hasil dari penelitian ini, Likuiditas (LDR) (X1) berpengaruh negatif dan</p>

	(Putri & Shopian, 2022)	(Y) Rentabilitas (ROE)	<i>purposive sampling</i>	signifikan terhadap rentabilitas (ROE) Solvabilitas (CAR) (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROE)
17	Pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Khamisah <i>et al.</i> , 2020)	(X1) NPL, (X2) BOPO, (X3) Ukuran Perusahaan, dan (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non Performing Loan</i> (NPL), BOPO dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) <i>Non Performing Loan</i> (NPL) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) BOPO secara parsial

				<p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)</p> <p>dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Assest</i> (ROA)</p>
18	<p>Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NIM dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017</p> <p>(Oktaviani <i>et al.</i>, 2019)</p>	<p>(X1) CAR, (X2) BOPO, (X3) LDR, (X4) NIM, (X5) Ukuran Perusahaan dan (Y) ROA</p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA,</p> <p>sementara BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</p> <p>dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA</p>

19	<p>Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan</p> <p>(Natanael & Mayangsari, 2022)</p>	<p>(X1) NIM, (X2) BOPO, (X3) CAR, (X4) Ukuran Perusahaan dan (Y) Profitabilitas</p>	<p><i>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik purposive sampling</i></p>	<p>NIM dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas</p> <p>BOPO tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p>dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas</p> <p>Secara simultan NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas</p>
20	<p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan</p> <p>(Amin <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p>(X1) Struktur Modal (DER), (X2) Ukuran Perusahaan, (X3) Likuiditas</p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik purposive sampling</p>	<p>Hasil analisis dari penelitian ini yaitu pada Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</p>

		(LDR) dan (Y) Profitabilitas (ROA)		Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas serta pada Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas
21	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan Dan Loan To Deposit Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i> (Henry & Ruslim, 2022)	(X1) <i>Capital Adequacy Ratio</i> , (X2) <i>Non Performing Loan</i> , (X3) <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan (Y) <i>Return on Equity</i>	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil kesimpulan menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROE. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. NPL berdampak negatif terhadap ROE.
22	<i>The Impact of Capital Structure and Firm Size on Financial</i>	(X1) <i>Capital Structure</i> ,	Metode kuantitatif, analisis	Hasil penelitian menunjukkan adanya

	<p><i>Performance of Commercial Banks in Nepal.</i></p> <p>Chalise & Adhikari (2022).</p>	<p>(X2) <i>Total Assets</i>, dan Y (ROA & EPS)</p>	<p>regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>hubungan negatif antara ROA dan EPS dengan struktur modal atau Hutang/Ekuitas</p> <p>Sedangkan, terdapat hubungan positif antara ROA dan EPS dengan total aset (<i>Size</i>).</p>
23	<p><i>The Impact of Capital Structure on Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia.</i></p> <p>Birru (2016).</p>	<p>(X1) <i>Debt ratio</i> (DR), (X2) <i>Debt/Equity Ratio</i>, (X3) <i>Loan to Deposit</i>, (X4) <i>Size</i> dan (X5) <i>Tangibility</i>.</p> <p>(Y) ROA & ROE</p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini, DR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA & ROE</p> <p>DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap ROE</p> <p><i>Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA & ROE</p> <p>LD tidak berpengaruh</p>

				<p>signifikan terhadap ROA & ROE</p> <p>TANG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA & ROE</p>
24	<p><i>Effect of Capital Adequacy, Bank Size and Lending Interest Rate on Profitability of Commercial Banks in Nepal.</i></p> <p>Rayamajhi & Bhandari (2024).</p>	<p>(X1) <i>Capital Adequacy</i>, (X2) <i>Bank Size</i>, (X3) <i>Lending Interest Rate</i>, (Y) ROA</p>	<p>Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, Teknik <i>Purposive Sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian ini adalah, <i>Capital Adequacy Ratio</i> menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap ROA ukuran bank berpengaruh negatif terhadap ROA namun pengaruhnya tidak signifikan</p> <p>sedangkan tingkat suku bunga kredit menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA</p>
25	<p><i>Effect Of Non Performing Loans On The Financaial Performance Of Nepalese Commercial Bank.</i></p>	<p>(X1) CAR, (X2) CRR, (X3) <i>Size</i>, (X4) PDB, (X5) Inflasi,</p>	<p>Metode kuantitatif, data diinterpretasi kan dan dianalisis</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara terdapat pengaruh positif dan signifikan</p>

	Niroula <i>et al.</i> , (2024)	(Y) ROA & ROE	dengan menggunakan statistik inferensial (Korelasi dan Regresi Berganda), teknik <i>Purposive Sampling</i>	antara <i>size</i> dan inflasi terhadap ROA dan pengaruh yang sama antara rasio cadangan kas dan inflasi terhadap ROE. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CRR dan CAR memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel independen lainnya, PDB dan CAR memiliki pengaruh nominal terhadap kinerja keuangan bank-bank komersial di Nepal.
26	<i>The Impact of Credit Risk on the Financial Performance of Chinese Banks.</i> Isanzu (2017).	(X1) <i>Non Performing Loans</i> , (X2) <i>Capital Adequacy Ratio</i> , (X3) <i>Impaired Loan Reserve</i> ,	Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi data panel seimbang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa) <i>Non Performing Loans</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki dampak yang

		(X4) <i>Loan Impairment Charges</i> , (Y) ROA		signifikan terhadap kinerja keuangan.
27	<i>The impact of credit risk management on the financial performance of United Arab Emirates commercial banks.</i> Al Zaidanin, J. S., & Al Zaidanin, O. J. (2021).	(X1) CAR, (X2) NPLR, (X3) CIR, (X4) LR, (X5) LDR, (Y) ROA	Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda, Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Hasil penelitian ini adalah rasio kredit macet dan rasio biaya-biaya pendapatan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, dan rasio kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas tapi tidak signifikan.
28	<i>Impact Of Loan to Deposit Ratio On the Performance Of Commercial Bank In Uzbekistan.</i> Isakov (2023).	(X1) CAR, (X2) Opex, (X3) Liquid, (X4) LDR, (Y) ROA & ROE	Metode kuantitatif, Data panel untuk periode antara 2017 hingga 2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah dan biaya operasional memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap

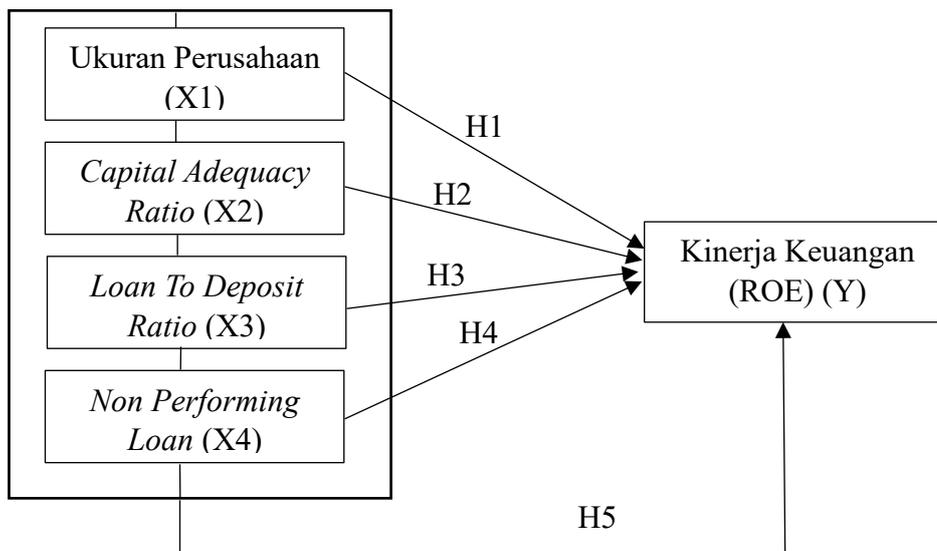
				<p>profitabilitas bank.</p> <p>Sedangkan, LDR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap return on equity (ROE)</p>
29	<p><i>The Impact of Capital Adequacy Ratio (CAR) on Islamic Banks Performance in Selected MENA Countries.</i></p> <p>Alnajjar & Othman (2021).</p>	(X1) CAR, (Y) ROA & ROE	<p>Metode Kuantitatif, data Panel, model tetap dan acak, diterapkan dalam penelitian ini karena terdapat banyak entitas dan deret waktu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank Syariah terpilih memiliki komitmen terhadap <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> yang ditetapkan berdasarkan Basel III. Persentase ini dianggap terbesar yang diatur oleh Komite Basel.</p> <p>Studi ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari statistik CAR terhadap indikator kinerja ROE dan ROA pada bank Syariah komersial di</p>

				negara-negara MENA terpilih.
30	<p><i>An Empirical Analysis Of The Impact Of Credit Risk On The Financial Performance Of South African Banks.</i></p> <p>Munangi & Sibindi (2020).</p>	<p>(X1) NPLR, (X2) NPLE, (Y) ROA & ROE</p> <p>Variabel kontrol: <i>Size, Growth, Leverage, CAR</i></p>	<p>Teknik data panel yaitu <i>Pooled Ordinary Least Squares</i> (OLS) yang dikumpulkan, efek tetap dan estimator efek acak</p>	<p>Hasil penelitian adalah risiko kredit tersebut terkait negatif dengan kinerja keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi kredit bermasalah, semakin rendah profitabilitas bank.</p> <p>pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>kecukupan modal berhubungan positif dengan kinerja keuangan.</p> <p>tidak terdapat pengaruh menemukan antara ukuran dan kinerja keuangan.</p>

				Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa leverage bank dan kinerja keuangan terkait secara negatif.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019) kerangka konseptual merupakan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber: Modifikasi dari penelitian terdahulu oleh, Novita *et al.*, (2024), Sinaga *et al.*, (2024), dan Silitonga & Manda, (2022).

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang berdasarkan pada bukti nyata yang didapat melalui pengumpulan informasi yang telah dilakukan. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut (Nuridah *et al.*, 2023). Ukuran perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya total aset tersebut. Aktiva adalah bagian penting dari sebuah perusahaan. Bank yang memiliki aset lebih besar lebih menguntungkan daripada bank dengan aset yang lebih kecil karena bank yang lebih besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi (Suryati & Yetti, 2019). Ukuran perusahaan harus menunjukkan perkembangan untuk menarik minat investor dan calon investor agar mau berinvestasi di pasar modal. Perusahaan yang besar dan stabil lebih mudah mendapatkan dana dari pasar modal daripada perusahaan yang kecil, karena semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya (Maulidya & Ardini, 2024). Dalam konteks perbankan, ukuran perusahaan sering kali

dikaitkan dengan kemampuan untuk mengelola risiko, berinvestasi dalam teknologi, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Ukuran perusahaan merupakan cara untuk mengklasifikasikan seberapa besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai metode, seperti dari total aktiva, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan, semakin besar profitabilitasnya karena total asset yang dimiliki. Dan sebaliknya, semakin kecil perusahaan, semakin kecil profitabilitasnya (Oktaviani *et al.*, 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofwan *et al.*, (2022), dengan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian Natanael dan Mayangsari (2022), bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Agustini (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh profitabilitas. Hasil Penelitian Suryati & Yetti, (2019), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Martini *et al.*, (2019), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Rahayu (2022) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Semakin besar Ukuran Perusahaan akan memungkinkan kemampuan Pengaruh Ukuran Perusahaan perusahaan menghasilkan laba meningkat

juga walaupun tidak signifikan. Peningkatan yang tidak signifikan ini dikarenakan masih ada variabel lain diluar penelitian ini yang dapat mempengaruhi Profitabilitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)

2. Pengaruh Rasio Keuangan (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dapat dipahami sebagai jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Besar kecilnya CAR akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjaga efisiensi operasional. Modal digunakan untuk menutup kemungkinan kerugian yang tidak terduga dan berfungsi sebagai cadangan jika terjadi krisis perbankan. Selain itu, juga berfungsi sebagai jaminan bagi deposan untuk menyimpan uangnya (Suryati & Yetti, 2019). Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah persentase modal bank yang digunakan untuk menopang aset yang memiliki risiko (seperti pinjaman, investasi, obligasi, dan klaim pada bank lain). Semakin tinggi CAR, menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, dimana

menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dipenuhi oleh sebuah bank minimal 8% (Budiastuti *et al.*, 2022). CAR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dengan modal yang tersedia untuk menutup kerugian terkait kredit atau perdagangan surat berharga, Semakin tinggi CAR maka profitabilitas akan naik, dimana modal yang memadai juga menjadi instrumen pengendalian risiko yang vital, karena CAR yang tinggi memungkinkan bank memiliki ketahanan finansial yang lebih baik, menghindarkan dari potensi likuidasi atau kebangkrutan (Maulidya & Ardini, 2024). Selain itu, CAR juga memberikan ruang bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi kredit dengan lebih aman, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan keuntungan melalui penyaluran kredit yang lebih luas, namun tetap dalam koridor risiko yang terukur (Budianto & Dewi, 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djauhari (2024), Budiastuti *et al.*, (2022), Syahputra *et al.*, (2022), Wahyudi *et al.*, (2023), Setyarini (2019), Rivandi & Gusmariza (2021), Azizah (2024) menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan, dengan asumsi bank mempunyai manajemen modal yang baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio keuangan (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)

3. Pengaruh Rasio Keuangan (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri, dimana LDR adalah perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan jumlah dana yang dihimpun kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Cathleen & Ekadjaja, 2023). Kaitan LDR dan kinerja perusahaan, ialah meningkatnya LDR berarti bahwa lebih banyak dana dipinjamkan kepada peminjam, sehingga laba akan naik. Kenaikan laba membuat kinerja bank yang diproksikan dengan profitabilitas semakin tinggi. Maka manajemen bank harus bisa mengelola uang yang dikumpulkan dari masyarakat untuk diberikan kembali dalam bentuk pinjaman (Lestari & Setianegara, 2020). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga profitabilitas semakin tinggi

(Lestari & Setianegara, 2020). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2015, batas bawah untuk rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebesar 78%, serta menurut Pemerintah LDR maksimal sebesar 110% (Kasmir, 2019:227). Menurut Oktaviani *et al.*, (2019) Penting untuk dicatat bahwa LDR yang tinggi dapat menandakan bahwa bank telah memanfaatkan likuiditasnya secara efektif, tetapi juga harus diimbangi dengan pengelolaan risiko yang hati-hati. Jika LDR terlalu tinggi, bank mungkin menghadapi risiko likuiditas jika tidak mampu memenuhi permintaan penarikan dari nasabah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fuad & Ismanidar (2020), Budiastuti & Hartati (2022), Sari & Dewi (2023), menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan, dengan asumsi bank dapat memanfaatkan likuiditasnya dengan baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio keuangan (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)

4. Pengaruh Rasio Keuangan (*Non Performing Loan*) Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yaitu ketika peminjam tidak bisa mengembalikan uang yang dipinjam karena tidak bisa mengikuti kesepakatan pinjaman yang sudah disepakati hal tersebut akan mengurangi aset bank (Arsyad & Haeruddin, 2019). Kredit bermasalah terjadi saat debitur membayar jumlah yang lebih rendah dari nilai kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Semakin banyak masalah tentang kredit di bank, kualitas kredit bank akan semakin buruk. Hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Salah satu dampak dari memiliki kredit bermasalah yang tidak wajar adalah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari kredit yang diberikan, yang menyebabkan penurunan laba pada bank (Sawitri *et al.*, 2020). Bank dengan tingkat keterlambatan pembayaran pinjaman yang tinggi dapat berdampak negatif bagi pengelolaan bank karena tidak adanya pemulihan aset bank, sehingga jika tingkat keterlambatan pembayaran pinjaman meningkat, maka tingkat pengembalian aset akan menurun (Wulansari & Chandra, 2022). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 menjelaskan apabila besaran maksimal NPL oleh BI sekarang adalah kurang dari 5%, dan jika lebih dari 5% maka bisa memengaruhi tingkat kesehatan bank. Kredit bermasalah atau NPL diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok

pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. karena semakin tinggi kredit bermasalah maka tinggi kemungkinan bank mengalami kerugian atau semakin rendah profitabilitas (Malik, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunaryo (2020), Grilseda & Riyadi (2021), menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sebaliknya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani *et al.*, (2023), Arsyad & Haeruddin (2019), Dewi & Yadnyana (2019), Rachmawati & Marwansyah (2022), Hariasih *et al.*, (2021), Maroni & Simamora (2020), Pertiwi & Susanto (2019). Menyatakan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio keuangan (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas).

Ukuran perusahaan dan rasio keuangan merupakan dua faktor utama yang sering digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan sering kali diukur berdasarkan total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan, dan dianggap sebagai

indikator penting karena perusahaan dengan ukuran lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial dan non-finansial, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beroperasi secara efisien dan beradaptasi terhadap perubahan pasar (Loekito & Setiawati, 2021). Sementara itu, rasio keuangan, digunakan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan, yang akan memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang, serta tingkat profitabilitas yang dicapai (Kasmir, 2019).

Berdasarkan teori keuangan yang ada, ukuran perusahaan dan rasio keuangan secara bersamaan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena keduanya mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan keuangan yang optimal. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2021) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan dan rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)